

PENGARUH POLA KONSUMSI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMTIF DI BANDA ACEH

Muhammad Aris^{1*}, Mohd Nur Syechalad²

- 1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
email: arisbabe@yahoo.com
- 2) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
email: mohd.nursyechalad@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of consumption pattern on consumer credit demand in Banda Aceh city from 2011 to 2015. This analysis uses independent variables such as food consumption, non-food consumption, the number of dependents, income and interest. Dependent variable is consumer demand credit. The data used are primary data obtained by using Cluster Sampling technique and tested using multiple linear regression analysis model. The results of the study explain that food and non-food expenditure have negative and insignificant effect on demand for consumer credit. Partially, the number of dependents, income and interest on credit have a positive and significant impact on the number of consumer credit

Keywords : *Consumer Loan Demand, Consumption, Interest rate of consumer loan, Income*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola konsumsi terhadap permintaan kredit konsumtif di kota Banda Aceh dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Analisis ini menggunakan independen variable yaitu konsumsi pangan, konsumsi non pangan, jumlah tanggungan, pendapatan dan bunga. Variabel dependennya adalah permintaan kredit konsumtif. Data yang digunakan adalah data primer yang didapat dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling* dan diuji menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pengeluaran pangan dan non pangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Secara parsial, jumlah tanggungan, pendapatan dan bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap banyaknya jumlah kredit konsumsi.

Kata Kunci : *Permintaan Kredit Konsumsi, Konsumsi, Tingkat Bunga Kredit, Pendapatan*

PENDAHULUAN

Setiap rumah tangga tidak akan terlepas dengan perilaku konsumsi, baik untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam kelangsungan hidup berumah tangga. Konsumsi akan selalu berhubungan dengan rumah tangga dan konsumsi merupakan salah satu variabel utama dalam konsep ekonomi makro yang mana apabila rumah tangga melakukan aktivitas konsumsi maka akan memberikan input ke pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dikarenakan perkembangan masyarakat serta daerah yang begitu cepat.

Pola konsumsi merupakan susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari pendapatannya, dalam memenuhi pola konsumsi, masyarakat pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok, apabila pendapatan berkurang maka kebutuhan-kebutuhan yang kurang penting akan ditunda pemenuhannya. (Singarimbun, 1978:3) Perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat di Kota Banda Aceh selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Perkembangan konsumsi masyarakat di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Konsumsi rata-rata perkapita penduduk di kota banda aceh (rupiah)

Tahun	Konsumsi Rata-Rata			
	Pengeluaran	Makanan	Non Makanan	Jumlah
2011		552.121	768.987	1.321.108
2012		599.349	698.068	1.297.418
2013		650.180	793.527	1.443.707
2014		688.649	865.327	1.553.977
2015		612.781	964.521	1.577.302

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh, 2016

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akhir-akhir ini mengakibatkan makin kompleksnya sektor kelembagaan ekonomi dan inovasi ekonomi yang berkembang. Peran serta lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan sangat dibutuhkan terutama yang berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU No. 10 tahun 1998). Kondisi makroekonomi negara yang membaik harus memperhatikan kondisi mikroekonomi, seperti bagaimana kredit itu disalurkan ke bidang yang produktif sehingga kondisi makroekonomi dapat terjaga, tetapi pada realita yang terjadi di Kota Banda Aceh kredit yang paling dominan terjadi pada kredit konsumsi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Jumlah rekening kredit konsumtif di kota banda aceh

Tahun	Total Rekening Kredit Konsumtif
2011	53.003
2012	58.405
2013	61.355
2014	61.325
2015	62.977

Sumber : Bank Indonesia Kota Banda Aceh, 2016

Kredit konsumsif adalah kredit yang dipergunakan untuk konsumsi secara pribadi. Adapun faktor yang sangat mempengaruhi penyaluran kredit, dalam hal ini kredit konsumtif adalah dana pihak ketiga. Dana yang dihimpun dari masyarakat dapat berbentuk tabungan, deposito maupun giro. Dana tersebut selanjutnya akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Meningkatnya permintaan kredit konsumtif tidak terlepas dari kondisi perekonomian suatu daerah (Fahmi, 2008:3)

Meningkatnya permintaan kredit konsumtif membuat peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank untuk membuat terobosan baru di dalam usaha untuk memenuhi keinginan masyarakat yaitu dengan cara memberikan kredit barang-barang yang konsumtif, maka dengan itu para pengusaha menyusun strategi dalam melakukan penjualan. Untuk barang-barang yang nilainya tinggi dan tidak bersifat pokok mereka jual dengan sistem kredit seperti rumah, mobil, motor, barang elektronika, atau barang-barang lain yang memungkinkan. Bank berperan sebagai lembaga perantara atau intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kegiatan yang dilakukan oleh bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau deposito dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka berbagai cara yang harus ditempuh oleh pemerintah salah satu diantaranya adalah dengan memberikan kredit agar supaya masyarakat mampu meningkatkan kegiatan usaha yang produktif. Peningkatan usaha inilah yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan penyediaan prasarana usaha mereka. Namun pada kenyataannya perkembangan permintaan kredit di Kota Banda Aceh pada saat ini adalah kredit konsumsi.

Kota Banda Aceh lebih dominan untuk mengambil kredit konsumsi dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit investasi. Saat ini permintaan kredit konsumsi di Kota Banda Aceh relatif tinggi, karena kredit konsumsi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat memiliki barang yang diinginkan dengan cara cicilan atau mengangsur, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah., sehingga banyak kasus perilaku konsumtif di Kota Banda Aceh tidak lagi didasari oleh *needed theory*, dimana selalu mengutamakan kebutuhan pokok yang memang harus di penuhi tetapi pada kenyataannya di Kota Banda Aceh perilaku konsumtif didasarkan pada rasa keinginan semata, atau gengsi yang menjadi pendorong utama perilaku konsumtif tersebut. Sehingga tidak mengejutkan jika kredit konsumsi memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsumsi

Konsumsi yang dilakukan saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan. Artinya tingkat konsumsi itu harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Konsumsi merupakan penggunaan akhir barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau perilaku masyarakat dalam membelanjakan sebagian pendapatannya untuk membeli barang dan jasa. Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang telah dikurangi oleh pajak atau dengan kata lain pendapatan yang siap digunakan untuk konsumsi. Pendapatan disposibel merupakan faktor utama dalam menentukan konsumsi seseorang ataupun nasional (Gregory N. Mankiw, 1999). Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang ataupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berhutang dulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda

konsumsi. Melainkan bagi mereka yang memiliki kelebihan uang, tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi.

Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Singarimbun, 1978:3). Kebutuhan primer yaitu kebutuhan konsumsi manusia paling utama yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia secara wajar. Kebutuhan konsumsi primer ini merupakan kebutuhan pokok yang memang harus dipenuhi baik untuk masyarakat miskin atau kaya, contoh yang meliputi kebutuhan primer yaitu konsumsi pangan, pakan, pakaian serta rumah untuk kelangsungan hidup

Kredit

Perkataan “kredit“ berasal dari bahasa Yunani “Credere“ yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin “Credutum“ yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian kredit ini kemudian berkembang dalam kehidupan sehari-hari dengan definisi yang lebih luas dan agak lain dari kata asalnya, kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan ditanggung pada suatu jangka waktu tertentu, yang telah disepakati. Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yaitu data yang peneliti peroleh dari objeknya yang dirangkum dalam kuisisioner dan wawancara langsung. Kuisisioner adalah pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada kepala keluarga yang mengambil kredit konsumtif di Kota Banda Aceh. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda (*linier regression model*) untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang diselesaikan dengan bantuan software SPSS. Model ini dianggap mampu digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Model yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada model yang dibangun oleh Fitdiarini N. dan Sugiharti L. (2008), Nwaru, dkk (2011), dan Sahu Kumari K (2013), yang dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (1)$$

Atau :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 P + \beta_2 NP + \beta_3 T + \beta_4 INC + \beta_5 R + e \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- Y : Permintaan Kredit
- X1/P : Konsumsi pangan
- X2/NP : Konsumsi non pangan
- X3/T : Jumlah tanggungan
- X4/INC : Pendapatan
- X5/R : Bunga nominal
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$: Koefisien regresi

Asumsi Klasik

Asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

1) Uji Multikolinearitas

Uji asumsi multikolonieritas, dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan terdapatnya hubungan antar variabel independen. Jika nilai variance inflation factor (VIF) > 10 atau nilai tolerance < 0,10 berarti terdapat multikolonieritas (Ghozali, 2013).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambar dalam spesifikasi model regresi, misalnya perubahan struktur ekonomi dan kebijakan pemerintah yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkat keakuratan data (Ghozali, 2013)

3) Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataupun tidak. Untuk pengujian tersebut menggunakan dilakukan dengan melihat normal probability plot. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013)

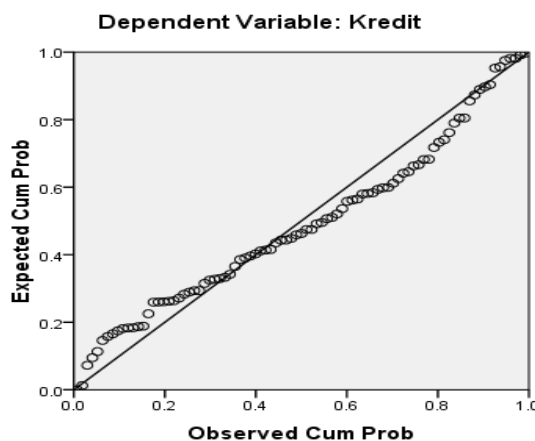
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deteksi Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik normal probability Plot.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar.1 Uji Normalitas Data dengan *Normal Probability Plot*

Pada pendekatan ini nilai residual terdistribusi secara normal apabila garis (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya. Berdasarkan tampilan grafik Normal P-P Plot Regression Standardized diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Oleh sebab itu berdasarkan uji normalitas, nilai residual terdistribusi secara normal dan analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinear pada penelitian ini. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.1 Nilai VIF variabel bebas

Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Pangan	0,290	3,445	Non Multikolinieritas
Non pangan	0,323	3,097	Non Multikolinieritas
Tanggungan	0,603	1,658	Non Multikolinieritas
Pendapatan	0,636	1,572	Non Multikolinieritas
Bunga	0,726	1,377	Non Multikolinearitas

Sumber: hasil pengolahan data, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa model regresi tidak mengalami gangguan multikolinearitas. Hal ini dibuktikan pada hasil penghitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas kurang dari 10 (Ghozali, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test), adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati.

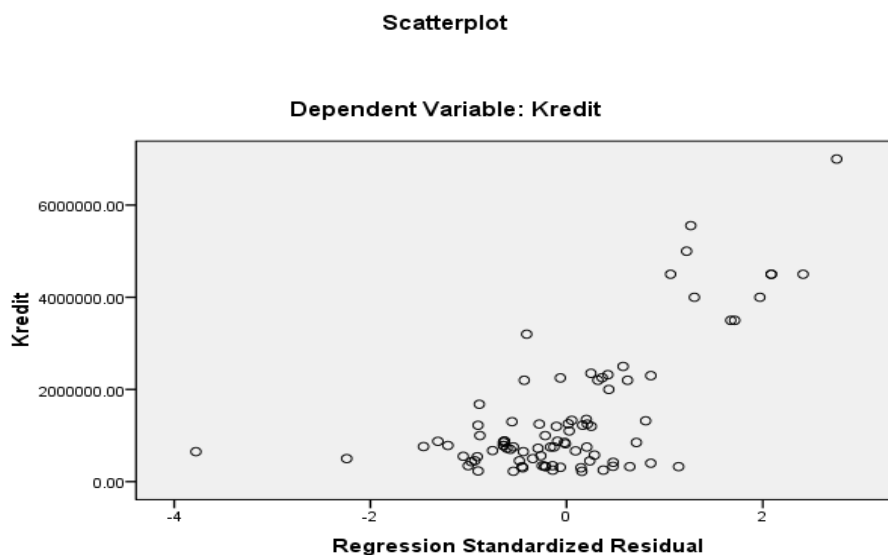
Tabel 4.2 Nilai durbin-watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,729	0,532	0,503	9,8992E5	2,137

Sumber: Data output SPSS, 2017.

Berdasarkan perolehan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,137 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai DW tabel dengan tingkat kepercayaan 0,5 persen dan jumlah variabel bebas 5, maka didapat nilai DW 2,137 lebih besar daripada batas (dU) 1,775 ($1,775 < 2,137 < 2,23$) maka dapat kita simpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

Heteroskedastisitas



Gambar.2 Uji Heteroskedastisitas

Jadi dari hasil pengujian ini dapat dikatakan tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, hal ini dapat diketahui bahwa tidak adanya pola (parabola, u terbalik dsb) persebaran residual dari hasil regresi tersebut sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model.

Model Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 4.3 Hasil estimasi analisis permintaan kredit di banda aceh

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
Konstanta	-3.228E7	3.733E6		-8.647	.000	Signifikan
Pangan	-.218	.265	-.115	-.825	.412	Tidak Signifikan
Non Pangan	-.185	.202	-.121	-.914	.363	Tidak Signifikan
Tanggungan	-160396.56	96332.790	-.161	-1.665	.100	Signifikan
LogPendapatan	2.197E6	249117.222	.831	8.818	.000	Signifikan
Bunga	175566.81	52289.881	.296	3.358	.001	Signifikan
R ²	= 0,532			n	= 89	
Adj. R ²	= 0,503			T Tabel	= 1,662	
DW	= 2,124			F Stat	= 18,84	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (β_0) dapat diartikan bahwa, konsumsi pangan, non pangan, tanggungan, pendapatan dan tingkat bunga kredit diasumsikan sama dengan nol, maka permintaan kredit akan menurun sebesar -3.228E7.
2. Koefisien Pangan (β_1) sebesar -0.218 menggambarkan bahwa konsumsi pangan berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit di banda aceh, artinya jika konsumsi pangan naik sebesar 1 rupiah maka permintaa kredit akan menurun sebesar Rp 0,218 dengan asumsi variabel di luar model ini tetap (*ceteris paribus*).
3. Koefisien Non Pangan (β_2) sebesar -0.185 menggambarkan bahwa konsumsi Non pangan berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit di banda aceh, artinya jika konsumsi non pangan naik sebesar 1 rupiah maka permintaan kredit akan menurun sebesar Rp 0,185 dengan asumsi variabel di luar model ini tetap (*ceteris paribus*).
4. Koefisien Tanggungan (β_3) sebesar -160396.56 menggambarkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit di banda aceh, artinya jika tanggungan naik sebesar 1 orang maka permintaan kredit akan menurun sebesar Rp 160396.56 dengan asumsi variabel di luar model ini tetap (*ceteris paribus*).
5. Koefisien Pendapatan (β_4) sebesar 2.197E6 menggambarkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan kredit di banda aceh, artinya jika pendapatan naik sebesar 1 persen maka permintaan kredit akan meningkat sebesar Rp 2.197E6 dengan asumsi variabel di luar model ini tetap (*ceteris paribus*).
6. Koefisien Bunga (β_5) sebesar 175566.81 menggambarkan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif terhadap permintaan kredit di banda aceh, artinya jika bunga kredit naik sebesar 1 persen

maka permintaan kredit akan meningkat sebesar Rp 175566.81 dengan asumsi variabel di luar model ini tetap (*ceteris paribus*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat, yaitu permintaan kredit sebesar 53,2 persen.
2. Pengeluaran konsumsi pangan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Sehingga disaat pengeluaran konsumsi pangan naik maka permintaan kredit konsumsi semakin berkurang.
3. Pengeluaran konsumsi non-pangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.
4. Variabel jumlah tanggungan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.
5. Variabel pendapatan kepala keluarga juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.
6. Variabel bunga kredit juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dalam menentukan pengambilan kredit konsumsi.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan menyangkut penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah Kota Banda Aceh melalui Bank Indonesia, diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan khusus kepada badan atau lembaga penyedia jasa kredit yang ada di Kota Banda Aceh, dimana perlunya rancangan kebijakan terkait pemberian kredit terutama kredit konsumsi dalam kegiatan perekonomian di kota Banda Aceh.
2. Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Bank Indonesia kiranya dapat mengkaji kembali kebijakan dalam memberikan suku bunga kredit, berdasarkan penelitian ini walaupun tinggi rendahnya tingkat bunga yang di berikan tidak terlalu berpengaruh pada kenyataannya, dengan pemberian bunga yang tinggi oleh lembaga-lembaga terkait kredit maka akan membuat masyarakat semakin banyak dalam membayar iuran bulanan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel-variabel lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini, seperti yang diketahui melalui hasil penelitian bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 53,2 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Nugroho, (2005), *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*, Penerbit: Andi, Yogyakarta
- Anwar, Khairil. (2011). *Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan Di Kabupaten Bireun - ACEH*
- Bilas, Richard A. (1988). *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Fahmi, Irham. (2008). *Analisis Kredit dan Fraud*. Bandung: PT. Alumni.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D. N. (2006). *Ekonomitrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hadi, Andayani. (2008) *Analisis Permintaan Kredit Konsumsi Pada Perbankan di Sumatera Utara,*
- Muttaqim, Hakim. (2014). *Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe .* Fakultas Ekonomi Almuslim
- Sukirno, Sadono, (2004). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, M.P (1998). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga, Edisi keenam*. Penerbit Erlangga, Jakarta